BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)

1. Kurikulum dan Perkembangannya

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan ke dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa mulai dari awal progam pelajaran sampai akhir untuk menperoleh penghargaan berupa ijazah. Dalam kurikulum terkandung dua hal pokok yaitu (1) adanya sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dan (2) tujuan utamanya untuk memperoleh ijazah.[1]

Pengertian kurikulum seperti yang disebutkan diatas dianggap terlalu sempit atau sederhana. Istilah kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencangkup pengalaman belajar yang dialami siswa yang mempengaruhi kepribadiannya. Harold B. Alberty memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah. Sehingga kurikulum tidak

[1] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas pada kegiatan siswa didalam kelas tetapi juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas.[2]

Pendapat senada yang juga mempekuat pengertian diatas dikemukakan oleh Saylor, Alexander dan Lewis menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar baik di dalam ruangan kelas, halaman sekolah maupun di luar sekolah.[3]

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[4]

Dari beberapa pendapat diatas, kurikulum dapat diartikan sebagai suatu usaha terencana dan terorganisir untuk menciptakan suasana belajar pada siswa dibawah tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan.

Kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan zaman. Seperti yang kita ketahui, di Negara kita telah beberapa kali berganti kurikulum mulai dari kurikulum 1967, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau biasa disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum

---

[2] Ibid, hal. 3

[3] Ibid

[4] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), diakses pada tanggal 14 Oktober 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 dan sekarang yakni kurikulum 2013.

2. Karakteristik kurikulum 2013

Adanya kurikulum baru yang disah kan Menteri Pendidikan pada tahun 2013 yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).[5]

Dengan pertimbangan yang begitu matang, kurikulum 2013 diharapkan mampu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu memberikan peran aktif pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

B. Struktur Kurikulum 2013

1. Mata pelajaran dan Alokasi waktu

Struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri atas:

a. Kelompok mata pelajaran wajib

Kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warga Negara bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan siswa, masyarakat dan bangsa.[6]

[5] Dr. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 24

[6] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, diakses pada tanggal 10 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1 Mata Pelajaran Wajib

No	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Umum)				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Umum)				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
9	Pendidikan Kewirausahaan	2	2	2
	Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu	24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik		12	16	16
Mata Pelajaran Pilihan Lintas Kelompok Peminatan		6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		42	44	44

Keterangan:

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Satu jam pelajaran tatap muka 45 menit per minggu dan mata pelajaran yang memiliki alokasi waktu belajar 2 jam pelajaran per minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 2 x 45 menit per

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minggu, mata plajaran yang memiliki alokasi waktu belajar 3 jam pelajaran per minggu berarti meiliki beban belajar tatp muka 3 x 45 menit per minggu dan seterusnya.

Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 pada bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran Bahasa Daerah diberikan mulai kelas X sampai kelas XII, pembelajaran Bahasa Daerah diberikan minimal 2 jam pelajaran per minggu dan pemberian mata pelajaran Bahasa Daerah dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakulikuler agar siswa lebih mudah mendalami dan menguasai mata pelajaran. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu dari yang telah ditetapkan dalam struktur di atas.

Strategi pembelajaran untuk Bahasa Daerah berbasis pada budaya, tata nilai dan kearifan budaya lokal yang berkembang dilingkungan masyarakat untuk menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

b. Kelompok mata pelajaran peminatan

Kelompok mata pelajaran pemintan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di perguruan tinggi dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.[7]

Tabel 2.2 Mata Pelajaran Peminatan

No		MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
			X	XI	XII
	Kelompok A dan B (Wajib)				
	Kelompok C (Peminatan)				
	Peminatan Matematika dan Ilmu Alam				
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
	Peminatan Ilmu-ilmu Sosial				
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosial	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
	Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya				
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa Asing lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis)	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
		Mata Pelajaran Pilihan			
		Pilihan lintas kelompok peminatan dan atau pendalaman minat	6	4	4
		Jumlah jam pelajaran yang tersedia per minggu	68	72	72
		Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu	42	44	44

[7] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pilihan kelompok peminatan dan pilihan mata pelajaran lintas kelompok peminatan

Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan siswa melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan dan pilihan mata pelajaran antar kelompok peminatan.

Kelompok peminatan yang dipilih siswa terdiri atas kelompok Matematika dan Ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial. Sejak mendaftar ke Sekolah Menengah Atas (SMA), di kelas X seorang siswa sudah harus memilih kelompok peminatan mana yang harus dimasuki. Pemilihan kelompok peminatan berdasarkan nilai rapor Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), nilai Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), rekomendasi guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tes bakat minat oleh psikolog. Pada semester kedua di kelas X, seorang siswa masih mungkin mengubah kelompok peminatan berdasarkan hasil pembelajaran di semester pertama dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.[8]

[8] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua mata pelajaran yang terdapat pada satu kelompok peminatan wajib diikuti oleh siswa. Selain mengikuti seluruh mata pelajaran di kelompok peminatan, setiap siswa harus mengikuti mata pelajaran tertentu untuk lintas minat dan atau pendalaman minat sebanyak 6 jam pelajaran di kelas X dan 4 jam pelajaran di kelas XI dan XII. Mata pelajaran lintas minat yang dipilih sebaiknya tetap dari kelas X sampai dengan XII.[9]

Selain itu juga perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1) Mata pelajaran dalam kelompok Bahasa Asing lain ditentukan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing sesuai dengan ketersediaan guru dan fasilitas belajar.
2) Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak memiliki kelompok peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya dapat menyediakan pilihan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Antropologi atau salah satu mata pelajaran dalam kelompok Bahasa Asing lain sebagai pilihan mata pelajaran yang dapat diambil siswa dari kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial.
3) Sangat dianjurkan setiap Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki ketiga kelompok peminatan.

[9] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kelas X, sejumlah jam pelajaran pilihan antar kelompok peminatan per minggu 6 jam pelajaran dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

1) Dua mata pelajaran (masing-masing 3 jam pelajaran) dari satu kelompok peminatan yang sama di luar kelompok peminatan pilihan.
2) Satu mata pelajaran di masing-masing kelompok peminatan di luar kelompok peminatan pilihan.

2. Beban belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti siswa dalam satu minggu, satu semester dan satu tahun pembelajaran.

a. Beban belajar di Sekolah Menengah Atas SMA dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
   1) Beban belajar satu minggu kelas X adalah 42 jam pembelajaran.
   2) Beban belajar satu minggu kelas XI dan XII adalah 44 jam pelajaran.
b. Beban belajar di kelas X, XI dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
c. Beban belajar di elas XII pada semester ganjil sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
d. Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.[10]

Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar siswa dan atau kebutuhan akademik, sosial, budaya dan faktor lain yang dianggap penting.

3. Ketuntasan belajar

Kriteria Ketuntasan Belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan, *intake* (kemampuan rata-rata siswa), kompleksitas materi (mengidentifikasi indicator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), dan kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki satuan pendidikan.[11]

Ketuntasan belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan berdasarkan ketuntasan penguasaan subtansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan subtansi ketuntasan belajar kompetensi belajar (KD) yang merupakan tingkat penguasaan siswa atas kompetensi dasar (KD) tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau diatasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu, terdiri atas ketuntasan pada setiap semester dan setiap tahun ajaran.[12]

---

[10] Ibid

[11] Dr. Kunandar, Op.cit., hal. 83

[12] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014, diakses pada tanggal 10 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketuntasan dalam satu semester adalah keberhasilan siswa menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester, sedangkan ketuntasan belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan siswa pada semester ganjil dan semester genap dalam satu tahun ajaran.

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 lampiran IV bahwa nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka 4,00-1,00 dan bentuk huruf A sampai dengan D. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 dan ketuntasan belajar untuk keterampilan ditetapkan pencapaian optimum 2,66. Ketuntasan belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat baik (B). [13]

Berikut ini ketentuan ketuntasan belajar menurut kurikulum 2013:

a. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang siswa dinyatakan belum tuntas untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2,66 dari hasil tes formatif.
b. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2,66 dari hasil tes formatif.

[13] Dr. Kunandar, Op.cit., hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap siswa secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.[14]

Implikasi dari kriteria ketuntasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, jika jumlah siswa yang mengikuti remedial maksimal 20%, maka diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada siswa yang memperoleh nilai kurang dari 2,66, misalnya bimbingan oleg guru atau tutor sebaya.

d. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, jika jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian tugas terstruktur baik secara kelompok dan tugas mandiri. Tugas diberikan berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa dan meningkatkan siswa mencapai kompetensi dasar tertentu.

e. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, jika jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian pembelajaran ulang secara klasikal dengan model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa yang berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mencapai kompetensi tertentu.

[14] Ibid, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, bagi siswa yang memperoleh nilai 75 atau lebih dari 75 diberikan materi pengayaan dan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke kompetensi dasar berikutnya.

g. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap siswa yang secara umum profil sikapnya belum kategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).[15]

Tabel 2.3 Konversi Nilai

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB (Sangat Baik)
A-	3,67	3,66	
B+	3,33	3,33	B (Baik)
B	3,00	3,00	
B-	2,67	2,66	
C+	2,33	2,33	C (Cukup)
C	2	2	
C-	1,67	1,66	
D+	1,33	1,33	K (Kurang)
D	1	1	

Keterangan:

A	: 3,68-4,00	C+	: 2,01-2,33
A-	: 3,34-3,67	C	: 1,68-2,00
B+	: 3,01-3,33	C-	: 1,34-1,67
B	: 2,68-3,00	D+	: 1,01-1,33
B-	: 2,34-2,67	D	: ≤ 1,00

[15] Ibid, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kenaikan kelas

Kenaikan kelas dalam Kurikulum 2013 ditentukan oleh Satuan Pendidikan, dengan ketentuan minimal sebagai berikut :

a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.
b. Mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, minimal sama dengan ketuntasan belajar minimum (KKM).
c. Mencapai nilai sikap untuk semua mata pelajaran minimal baik.
d. Tidak terdapat nilai kurang dari ketuntasan belajar minimum (KKM) maksimal pada tiga mata pelajaran.
e. Ketidakhadiran siswa tanpa keterangan maksimal 15% dari jumlah hari efektif.[16]

5. Kelulusan

Kriteria kelulusan siswa dari satuan pendidikan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 3 Tahun 2013 tentang kriteria kelulusan siswa dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Kesetaraan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Ujian Nasional.

Siswa dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah:

a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran.
c. Lulus ujian akhir sekolah.

[16] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014, diakses pada tanggal 10 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Lulus Ujian Nasional (UNAS).[17]

C. Strategi Pembelajaran

1. Model Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan pembelajaran juga diperlu mengetahui model pembelajaran apa yang akan diterapkan. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar mulai awal hingga akhir pembelajaran yang disajikan oleh guru. Begitu banyak model pembelajaran, namun ada beberapa yang disarankan digunakan pada kurikulum 2013 yang memiliki lima unsur pendekatan saintifik yakni:

a. Discovery Learning dan Inquiry Learning

Menurut Sund bahwa discovery merupakan bagian dari inquiry atau inqury merupakan perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Model pembelajaran discovery dan inquiry merupakan proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk hasil akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri, sehingga didalam diri siswa timbul pertanyaan atau pemeriksaan dan atau penyelidikan.[18]

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri dengan melewati proses stimulasi atau pemberian

[17] Dr. Kunandar, Op.cit., hal. 56

[18] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangsangan, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data sampai pada membuat kesimpulan[19]

b. Problem Based Learning dan Project Based Learning

Project based learning dan problem based learning memiliki beberapa kesamaan karakteristik. Keduanya menekankan pengukuran belajar dengan basis unjuk kerja pada dunia nyata sebagai wilayah belajar siswa dan menjadikan siswa sebagai *student centered*. Siswa secara umum bekerja didalam kelompok secara kolaboratif dan didorong mencari berbagai sumber informasi yang berhubungan dengan proyek atau problem yang dikerjakan.[20]

Seperti pada problem based learning, masalah dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, berdiskusi, membuat kesimpulan, mempresentasikan dan membuat laporan, sedangkan project based learning merupakan pembelajaran yang berbasis proyek yang didukung oleh teori belajar kontruktivistik. Teori kontruktivisme adalah teori belajar yang bersandar pada ide

[19] Ibid, hal. 138

[20] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2012), hal. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menganggap bahwa siswa dapat membangun pengetahuannya melalui pengalamannya sendiri dengan saling bekerja sama dengan orang lain (kolaboratif).[21]

Biasanya memerlukan beberapa tahapan dan beberapa durasi, tidak sekedar merupakan rangkaian pertemuan dikelas serta belajar kelompok kolaboratif. Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja yang secara umum dengan dilakukan kegiatan mengorganisasi kegiatan belajar kelompok, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah dan mensintesis informasi.[22]

Proyek pembelajaran dapat disiapkan dalam kolaborasi dengan beberapa orang. Ketika siswa bekerja didalam tim atau kelompok, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi dan membuat sebuah kerangka kerja seperti siapa yang bertanggung jawab untuk setiap tugas dan bagaimana informasi dikumpulkan dan disajikan.[23]

2. Penilaian Pembelajaran

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis

[21] Ibid, hal. 90
gg
[22] Ibid, hal. 190

[23] Ibid, hal. 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester sampai dengan ujian nasional.[24]

Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).[25]

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar penilaian autentik, diantaranya yakni:

a. Proyek atau penugasan dan laporannya

   Proyek atau penugasan adlah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam waktu tertentu sebagai implementasi dan pendalaman dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran.

b. Hasil tes tulis

   Penilaian tertulis biasanya dilakukan untuk mengukur kompetensi yang sifatnya kognitif atau pengetahuan.

[24] Ibid, hal. 35
[25] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Portofolio

Portofolio (kumpulan karya siswa) selama satu semester atau satu tahun. Protofolio yang dibuat dan disusun siswa berupa produk atau hasil kerja merupakan salah satu penilaian autentik.

d. Pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah harus diberi respons dan catatan oleh guru, sehingga siswa mengetahui kekurangan dan kelemahan dari pekerjaan rumah yang dikerjakan.

e. Kuis

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan memberi pertanyaan-pertanyaan terhadap siswa terhadap materi atau kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa.

f. Karya siswa

Seluruh karya siswa baik secara individual maupun kelompok, seperti laporan diskusi kelompok, eksperimen, pengamatan, proyek dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar penilaian autentik.

g. Presentasi atau penampilan siswa

Presentasi atau penampilan siswa dikelas ketika melaporkan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru.

h. Demonstrasi

Penampilan siswa dalam mendemonstrasikan atau mensimulasikan suatu alat atau aktifitas tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Laporan

Laporan sustu kegiatan atau aktifitas siswa yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti laporan proyek atau tugas menghitung pertumbuhan atau kepadatan penduduk ditempat ttinggal siswa.

j. Jurnal

Catatan-catatan perkembangan siswa yang menggambarkan perkembangan atau kemajuan siswa berkaitan dengan pembelajaran.

k. Karya tulis

Karya tulis siswa baik kelompok maupun individu yang berkaitan dengan materi pembelajaran suatu bidang studi, seperti karya tulis yang dibuat oleh siswa dalam lomba karya tulis atau olympiade penelitian siswa. Dengan demikian, prestasi yang diperoleh siswa diluar pembelajaran, tetapi memiliki relevansi dengan bidang studi tertentu.

l. Kelompok diskusi

Kelompok-kelompok diskusi siswa, baik yang dibentuk oleh sekolah atau guru maupun oleh siswa secara mandiri.

m. Wawancara

Wawancara yang dilakukan guru terhadap siswa berkaitan dengan pembelajaran dengan dan penguasaan terhadap kompetensi tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem Pembelajaran Tuntas

Pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Dalam hal ini pemberian kebebasan belajar serta mengurangi kegagalan siswa dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan pada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Pendekatan tutorial dengan kelompok kecil, tutorial orang per orang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer dapat digunakan untuk mencapai ketuntasan secara individual pada siswa-siswa tersebut.[26]

Untuk itu, standar kompetensi dasar harus dinyatakan secara jelas dan pembelajaran dipecah-pecah ke dalam satuan-satuan, siswa belajar selangkah demi selangkah dan baru boleh beranjak mempelajari kompetensi dasar berikutnya setelah menguasai suatu atau sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan menurut kriteria tertentu.[27]

Pembelajaran remedial dan pembelajaran pengayaan dapat juga menjadi bagian dari pengakuan dan pelayanan bagi perbedaan kemampuan setiap siswa. Seperti pada penjelasan berikut:

[26] Ibid, hal. 325
[27] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Remedial

Remedial berasal dari kata *remedy*, artinya obat, memperbaiki atau menolong. Pembelajaran remedial adalah suatu pembelajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan dan membuatnya lebih baik bagi siswa yang hasil belajarnya masih di bawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah. Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami siswa dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajar.[28]

Kegiatan remedial dilakukan sebelum, setelah atau selama berlangsunya kegiatan pembelajaran biasa, untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, dalam melaksanakan kegiatan remedial, guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi siswa.[29]

Jadi, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan remedial yaitu:

1) Mengidentifikasi kesulitan siswa.
2) Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar.

[28] Ibid, hal. 331
[29] Ibid, hal. 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menemukan penyebab kesulitan.
4) Menyusun rencana kegiatan remedial.
5) Melaksanakan kegiatan remedial (perlakuan).
6) Menilai kegiatan remedial (memberi tes).

Sedangkan model pembelajaran remedial yang dapat dilakukan adalah:

1) Model pembelajaran remedial di luar jam sekolah.
2) Model pembelajaran remedial pemisahan.
3) Model pembelajaran tim.

b. Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan siswa yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua siswa dapat melakukannya. Jika ada siswa yang lebih mudah dan cepat mencapai penguasaan kompetensi minimal yang ditetapkan, maka sekolah perlu memberikan perlakuan khusus berupa program pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi siswa yang memiliki kelebihan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat dan kecakapannya. Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan kemampuan berpikir, kreatifitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimentasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inovasi, penemuan, keterampilan seni, keterampilan gerak dan lain sebagainya.[30]

Ada dua model pembelajaran bagi siswa yang memerlukan pembelajaran pengayaan. *Pertama*, siswa berkemampuan belajar lebih cepat diberi kesempatan memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang lambat dalam belajar (mentoring dan tutoring). *Kedua*, pembelajaran yang memberikan suatu proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ekstrakulikuler dan dipresentasikan di depan siswa-siswa yang lain,[31] bentuk pelaksanaannya yaitu:

1) Belajar kelompok

   Sekelompok siswa yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu siswa lainnya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belaum mencapai ketuntasan.

2) Belajar mandiri

   Secara mandiri, siswa belajar mengenai sesuatu yang diminati.

3) Pembelajaran berbasis tema

   Memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara disiplin ilmu.

[30] Ibid, hal. 337
[31] Ibid, hal. 338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pemadatan kurikulum

Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi atau materi yang belum diketahui siswa. Dengan demikian, tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi atau materi baru atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kompetensi masing-masing siswa.[32]

Kegiatan pengayaan juga tidak terlepas kaitannya dengan penilaian. Penilaian hasil kegiatan pengayaan, tentu tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari siswa yang normal.

[32] Ibid, hal. 341

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id